



Sosialisasi Penyakit Skabies : Upaya Pencegahan dan Pengobatannya di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang

Mulis¹⁾

¹ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: mukhlis@alqolam.ac.id

Article History:

Received: 26-03-2024

Accepted: 03-05-2024

Publication: 17-05-2024

Abstract: *The aim of Community Service is to provide health outreach regarding the prevention and treatment of scabies, which is carried out at the Mambaul Ulum Banjarejo Islamic Boarding School, Pagelaran, Malang. This location was determined as a service partner because at the Islamic boarding school most of the students, even the majority of them, had experienced scabies and they did not understand the symptoms, and prevention and treatment efforts when infected by the disease. There are several stages carried out in this service, namely the preparation stage, implementation stage and reflection or evaluation of activities. The result of this service activity is that this socialization brings positive benefits for students because after participating in this socialization activity they know about the symptoms, efforts to prevent and treat scabies. This conclusion was obtained from survey data given to partners after participating in the activity where the data showed that 98 % of partners admit their interest in outreach activities and provide information that is very relevant and useful for them so that they can know the symptoms of scabies and try to prevent or treat it.*

Keywords : *Socialization, Preventing, Curing, Scabies*

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit kulit dengan insiden dan prevalensi tinggi di seluruh dunia, khususnya di daerah beriklim tropis dan subtropis (Hilma and Ghazali, 2014) Diagnosis skabies dapat ditegakkan dengan adanya tungau, larva, telur atau feses pada pemeriksaan mikroskopis (Persatuan Dokter Spesialis Kulit dan Gender Indonesia, 2017). Gejala utama atau gejala kunci dari invasi skabies adalah gatal pada malam hari, ditemukannya terowongan (*cuniculus*) dan parasit *Sarcoptes scabiei*. Rasa gatal yang terjadi disebabkan oleh alergi terhadap sekret dan ekskresi tungau yang terjadi sekitar sebulan setelah infeksi. Penyakit kulit saat ini menyerupai dermatitis dengan ditemukannya papula, vesikel, urtikaria dan lain-lain. Menggaruk dapat mengakibatkan erosi, goresan, pengerasan kulit dan infeksi sekunder (Adhi Djuanda, 2010). Secara umum, lingkungan yang ramai seperti pesantren, asrama, dan panti asuhan berisiko tertular penyakit menular seperti kudis. Menurut

Cite this article as :

Mulis, M. (2024). Sosialisasi Penyakit Skabies : Upaya Pencegahan dan Pengobatannya di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 221–229. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.250>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

penelitian (Audhah and Umniyat, 2012) ditemukan hubungan yang signifikan antara kepadatan bangunan dengan keberadaan penyakit skabies di Pondok Pesantren Darul Hijah dengan OR = 3,6. Kepadatan penduduk yang tinggi meningkatkan risiko penyakit skabies sebesar 3,6 kali lipat dibandingkan kepadatan penduduk yang rendah. Faktanya, kepadatan tempat tinggal yang tinggi terutama di dalam ruangan menyebabkan seringnya terjadi kontak langsung antar siswa sehingga mendorong terjadinya penularan penyakit skabies dari satu siswa ke siswa lainnya (Hayati, Anwar and Syukri, 2021)

Faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap terjadinya penyakit skabies adalah perilaku. Hasil penelitian (Setyaningrum, 2016) menunjukkan terdapat hubungan langsung antara jenis kelamin, lingkungan fisik dan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap kejadian skabies. Hal ini juga dibenarkan oleh penelitian (Akmal, Semiarty and Gayatri, 2013) yang menunjukkan bahwa terjadinya penyakit skabies berhubungan dengan kebersihan diri di Pondok Pesantren Darul Ulum Padang. Kebersihan diri yang buruk merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kejadian skabies (Yunita M, S., Gustia, R., & Anas, 2018). Berdasarkan hasil penelitian (Sukiman, 2017) ditemukan adanya hubungan antara kebersihan diri, kepadatan perumahan dengan terjadinya penyakit skabies pada santri Pondok Pesantren Al Mubaarak Kota Bengkulu.

Terdapat beberapa Pondok Pasantren di Desa Banjarejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang, dan salah satunya adalah Pondok Pesantren Mamabaul Ulum yang terletak di J. KH. Hasbulloh RT/RW 26/008. Berdasarkan informasi wawancara yang diperoleh dari bagian Unit Kesehatan Pondok pesantren, mayoritas santri baru atau santri lama terkena penyakit gatal-gatal pada kulit dengan keluhan rasa gatal-gatal pada malam hari, bahkan ada yang sampai membentuk letusan pada kulit (bintil bernanah) dan penyakit gatal-gatal tersebut ada yang sudah sebentar sembuh dan ada yang lama belum sembuh. Pada umumnya, santri tidak tahu penyebab penyakit kulit yang mereka rasakan. Mereka juga belum tahu dampak dan cara pencegahannya. Disamping juga belum pernah dilakukan penyuluhan kesehatan yang berkaitan dengan upaya pencegahan penyakit skabies. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya dari tim pengabdian untuk memberikan pengetahuan kepada santri dengan sosialisasi kesehatan mengenai pencegahan dan pengobatan penyakit skabies.

Sosialisasi atau pendidikan kesehatan adalah penerapan atau pelaksanaan pendidikan di bidang kesehatan. Secara operasional, pendidikan kesehatan adalah setiap kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik individu, kelompok atau masyarakat dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian (Sidiq, 2018) pelaksanaan kelas dengan metode ceramah terbukti efektif (sosialisasi) dalam meningkatkan pengetahuan kebersihan diri narapidana yang berada di Kelas IIB Rutan Negara Wates Kulon Progo. Oleh sebab itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada santri

Cite this article as :

Mulis, M. (2024). Sosialisasi Penyakit Skabies : Upaya Pencegahan dan Pengobatannya di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 221–229. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.250>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

terkait penyakit skabies; gejala, ciri-ciri, upaya dan pencegahannya melalui sosialisasi kesehatan terkait penyakit skabies pada santri Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banjarejo Malang.

METODE

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan secara tatap muka yang diikuti oleh santri putra sejumlah 135 Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang. Dalam pelaksanaan pengabdian ini dilakukan beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, Tahap Pelaksanaan dan Refleksi Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang dimulai dengan serangkaian kegiatan, secara terinci kegiatan tersebut dimulai dari kegiatan :

Tahap Perencanaan

Dalam tahapan perencanaan ini, tim pengabdian melakukan beberapa langkah yaitu;

1) Melakukan observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui sejumlah santri yang terkena penyakit skabies, kondisi di lingkungan pondok pesantren, dan suasana kehidupan santri di pondok pesantren tersebut. Dari hasil observasi ini, sejumlah santri terkena penyakit *skabies*, akibatnya tidak betah di pesantren dan meminta izin pulang sehingga hal itu mengganggu proses ke efektifan dan efisiensi belajar santri. Hal itu salah satunya disebabkan bak mandi yang kurang dibersihkan secara intens, kamar tidur yang kurang dibersihkan secara intens, dan pakaian semisal handuk yang biasanya dipakai secara bergantian antar teman se kamar atau kamar lain.

2) Menggali informasi

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, tim pengabdian menggali informasi dari pengurus pondok pesantren terkait jumlah santri yang terkena penyakit skabies, dampak dari penyakit tersebut, serta cara pencegahan dan solusi yang diambil ketika santri terkena penyakit skabies tersebut. Berdasarkan informasi dari pengurus tersebut, sejumlah santri bahkan rata-rata dari mereka banyak mengalami atau terkena skabies mulai dari yang biasa sampai yang agak parah (bintil bernanah). Hal itu mereka sudah anggap biasa karena mereka tidak mengetahui gejala-gejalanya, cara pencegahan, dan upaya apa yang harus dilakukan ketika terkena penyakit tersebut.

3) Melakukan survei

Survei ini dilakukan dengan menggunakan angket. Survei ini dilakukan untuk memverifikasi hasil dari observasi dan informasi dari pengurus dan untuk mengetahui lebih detail terkait jumlah

Cite this article as :

Mulis, M. (2024). Sosialisasi Penyakit Skabies : Upaya Pencegahan dan Pengobatannya di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 221–229. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.250>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

santri yang terkena penyakit skabies, pencegahan dan solusi pengobatannya. Dari hasil survey tersebut, ditemukan fakta-fakta sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk angket terkait penderita skabies; pengetahuan gejala dan upaya pencegahan serta solusi pengobatannya

No	Pertanyaan	Prosentase Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda pernah terkena penyakit <i>skabies</i> (gatal-gatal)?	97%	3%
2	Apakah anda mengetahui gejala penyakit skabies (gatal-gatal)?	-	100%
3	Apakah anda mengetahui cara pencegahan penyakit skabies (gatal-gatal)?	-	100%
4	Apakah anda mengetahui solusi untuk mengobati penyakit skabies (gatal-gatal)?	-	100%

4) Permohonan izin

Setelah melakukan observasi, penggalian informasi dan survey, tim pengabdian meminta izin untuk melaksanakan kegiatan PKM dengan memberikan sosialisasi kesehatan terkait penyakit *skabies*; upaya pencegahan dan pengobatannya. Tim peneliti juga berkoordinasi terkait kesediaan mitra terkait waktu pelaksanaan sosialisasi tersebut.

5) Berkoordinasi dengan pemateri sosialisasi

Setelah menentukan waktu pelaksanaan sosialisasi, tim pengabdian menghubungi narasumber untuk memberikan sosialisasi terkait kesehatan tersebut. Adapun narasumber dalam sosialisasi ini adalah salah satu alumni pondok pesantren tersebut yang sudah menyelesaikan perkuliahannya di bidang kesehatan, S.H, S.Kep. Ners.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi tentang skabies dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang Jawa Timur pada malam Jum'at tanggal 24 November 2023. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang penyakit skabies; cara pencegahan dan solusi pengobatannya karena berdasarkan informasi dari pihak pengurus, banyak santri yang terinfeksi penyakit skabies dan belum pernah dilakukan pemberian edukasi kesehatan tentang penyakit ini.

Kegiatan ini diikuti oleh 98 % santri aktif pondok pesantren. Sebelum dilakukan sosialisasi para santri diminta informasinya dengan menggunakan survey terkait pengetahuan mereka tentang apakah mereka pernah terkena penyakit skabies, apakah mereka mengetahui cara mencegah dan pengobatannya. Indikator pencapaian keberhasilan dari sosialisasi ini adalah pemahaman mereka tentang penyakit

Cite this article as :

Mulis, M. (2024). Sosialisasi Penyakit Skabies : Upaya Pencegahan dan Pengobatannya di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 221–229. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.250>

[Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0](#)

skabies serta cara pencegahan dan pengobatannya melalui survey. Dalam penyampaian sosialisasi ini, materi disampaikan tim pengabdian yang memiliki kompetensi bidang kesehatan Gambar (1).



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Penyakit Skabies

Sosialisasi kesehatan tentang penyakit skabies ini sangat membantu dan bermanfaat bagi santri. Sebab setelah mengikuti sosialisasi ini, santri mengetahui gejala-gejala penyakit skabies, sebab penularannya, cara pencegahan dan solusi ketika terkena penyakit tersebut. Hal ini disampaikan oleh salah satu santri atas nama L.H. Ia mengatakan bahwa semenjak mengetahui penularan penyakit skabies santri tak lagi *joinan* peralatan sabun dan pakaian “*semenjak mengetahui penyebab penularan penyakit skabies, anak-anak tak joinan lagi*”. Indikator keberhasilan dari sosialisasi kesehatan ini ditunjukkan dalam tabel berikut.



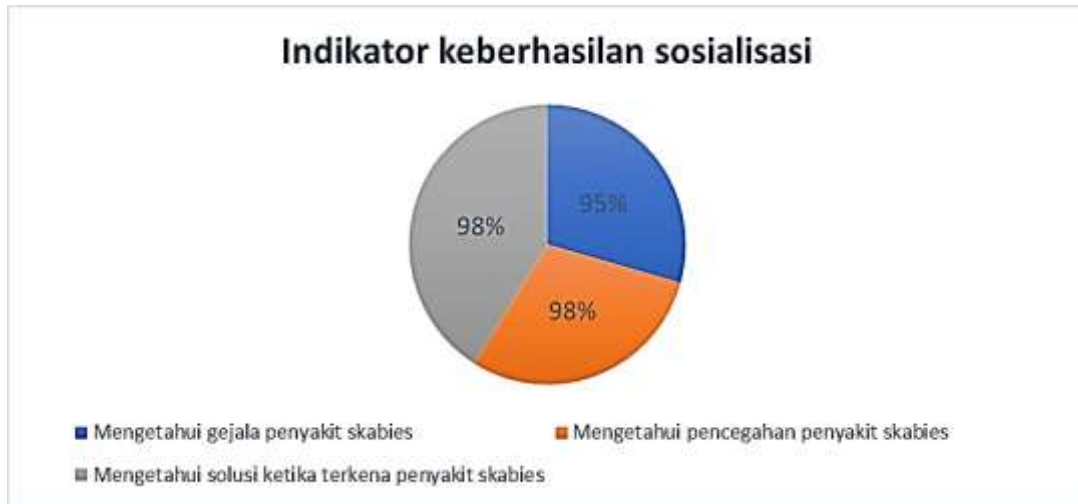
Gambar 2. Pemahaman Santri Tentang Penyakit skabies dan cara pencegahan dan Pengobatannya sebelum sosialisasi

Cite this article as :

Mulis, M. (2024). Sosialisasi Penyakit Skabies : Upaya Pencegahan dan Pengobatannya di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 221–229. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.250>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

Data di atas merupakan hasil survey yang dilakukan sebelum pelaksanaan sosialisasi. Dari data tersebut dipahami bahwa santri tidak mengetahui gejala penyakit skabies, cara pencegahan dan pengobatannya. Sehingga sosialisasi kesehatan tentang penyakit skabies di Pondok Pesantren Mambaul Ulum ini sangat membantu dan bermanfaat bagi santri dan sosialisasi bisa dikatakan sudah mencapai tujuan sosialisasi. Hal ini ditunjukkan oleh data survei dengan responden 61 sebagaimana gambar 3 berikut!



Gambar 3. Bentuk pencapaian sosialisasi kesehatan: Penyakit skabies dan cara pencegahan dan Pengobatannya

Dari perbandingan data di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi tentang penyakit skabies kepada santri dapat membantu pemahaman mereka dan bermanfaat sebagai pengetahuan untuk menjaga kesehatan mereka selama di Pondok Pesantren. Dengan demikian, santri dapat belajar dengan nyaman dan efektif karena tidak terganggu oleh penyakit skabies tersebut.

Pelaksanaan sosialisasi ini dibantu dengan penggunaan proyektor agar santri lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh narasumber. Selain itu, Edukasi kesehatan dilakukan dengan metode ceramah. Menurut penelitian (Haryani, Masyarani, and Donsu, 2015) menyimpulkan bahwa media dalam promosi kesehatan merupakan salah satu upaya untuk mendukung mencapai keberhasilan dan menarik perhatian dan materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh peserta. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Notoatmodjo (2010), yaitu promosi kesehatan menggunakan metode ceramah dan media membuat situasi kegiatan lebih menyenangkan, kreatif dan tidak membosankan.

Dengan adanya edukasi semacam seminar kesehatan, santri di pondok pasantren diharapkan terhindar dari penularan penyakit skabies. (Aminah, Sibero and Ratna, 2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies. Tingkat pengetahuan tidak

Cite this article as :

Mulis, M. (2024). Sosialisasi Penyakit Skabies : Upaya Pencegahan dan Pengobatannya di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 221–229. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.250>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

hanya dipengaruhi oleh proses pelaksanaan pendidikan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa faktor lain juga mempunyai pengaruh, antara lain: motivasi, kebutuhan informasi, pengalaman. Pengetahuan tentang skabies dapat mengubah sikap dan perilaku mengenai kebersihan diri sehingga menurunkan angka kejadian skabies. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ummul (2011) yang meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya penyakit skabies di Pondok Pesantren Darul Huffadh di wilayah kerja Puskesmas Kajuara Kabupaten Bone. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies antara lain tingkat pengetahuan, praktik kebersihan diri dan sikap. Untuk mengetahui cara mencegah penyakit skabies, santri juga harus memahami siklus hidup tungau penyebab penyakit skabies. Siklus tersebut dimulai ketika tungau dewasa menembus kulit seseorang (Ronny, 2010).

Refleksi Kegiatan PKM (Sosialisasi Penyakit Skabies)

Refleksi dari kegiatan ini dilakukan dengan memberikan angket kepada santri. Refleksi yang berupa angket ini melibatkan 61 santri. Berikut adalah data terkait refleksi setelah kegiatan sosialisasi kesehatan tentang penyakit skabies.

Tabel 2. Refleksi Kegiatan PKM (Sosialisasi Penyakit Skabies)

No	Pertanyaan	Prosentase Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah sosialisasi tentang penyakit skabies sangat bermanfaat bagi Anda?	98%	2%
2	Apakah sosialisasi tentang penyakit skabies membantu dalam menjaga kesehatan Anda?	98%	2%

KESIMPULAN

Pengabdian Kepada Masyarakat berupa sosialisasi kesehatan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum ini sangat bermanfaat bagi santri dan sangat membantu memberikan pengetahuan santri terkait penyakit skabies: upaya pencegahan dan solusi ketika terkena penyakit tersebut dengan menjauhi kontak langsung dan tidak memakai pakaian yang digunakan oleh santri yang terkena penyakit skabies. Dan upaya pengobatan yang dilakukan oleh santri yang terkena penyakit skabies adalah dengan segera berobat atau konsultasi ke ahli kesehatan atau dokter ke puskesmas terdekat. Disamping itu, respon santri terhadap kegiatan ini juga sangat positif. Kegiatan sosialisasi ini diharapkan ada tindak lanjut dari pengelola dan pengurus pondok pesantren untuk semaksimal mungkin mewujudkan upaya-upaya konkrit dalam mengatasi pencegahan dan pengobatan penyakit skabies yang dialami oleh santri.

Cite this article as :

Mulis, M. (2024). Sosialisasi Penyakit Skabies : Upaya Pencegahan dan Pengobatannya di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 221–229. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.250>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Al-Qolam Malang yang telah menetapkan penulis sebagai penerima hibah pengabdian. Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pengasuh Pondok Pesantren, Kepala Pondok Pesantren, Para Ustadz, dan Santri yang telah berkenan dan ikut serta mensukseskan dan mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S.C., Semiarty, R. and Gayatri, G. (2013) ‘Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pendidikan Islam Darul Ulum, Palarik Air Pacah, Kecamatan Koto Tangah Padang Tahun 2013’, *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(3), p. 164. Available at: <https://doi.org/10.25077/jka.v2i3.159>.
- Aminah, P., Sibero, H.T. and Ratna, M.G. (2015) ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies’, *J Majority* /, 4(5), pp. 54–59.
- Audhah, N. and Umniyat, S.R. (2012) ‘Skabies risk factor on students of Islamic boarding school (Study at Darul Hijrah Islamic Boarding School, Cindai Alus village, Martapura Subdistrict, Banjar District, South Kalimantan)’, *Jurnal BUSKI Jurnal Epidemiologi dan Penyakit Bersumber Binatang*, 4(1), pp. 14–22.
- Djuanda, A (2010) *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Haryani, W., Masyarani, L.A. and Doli Tine Donsu, J. (2015) ‘Promosi kesehatan gigi meningkatkan status kebersihan gigi mahasiswa’, *Jurnal Teknologi Kesehatan*, pp. 1–9.
- Hayati, I., Anwar, E.N. and Syukri, M.Y. (2021) ‘Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pasantren Madrasah Tsanawiyah Harsallakum Kota Bengkulu’, *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), p. 23. Available at: <https://doi.org/10.32663/abdihaz.v3i1.1768>.
- Hilma, U.D. and Ghazali, L. (2014) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta’, *Jurnal kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 6(3), pp. 148–157. Available at: <https://doi.org/10.20885/jkki.vol6.iss3.art6>.
- Mulis (2023) ‘Pendampingan Pembelajaran Bahasa Inggris kepada Siswa Kelas VI MI Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang’, *JP2M (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)*, 1(67), pp. 175–182.
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia. (2017). *Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di Indonesia*. Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia.

Cite this article as :

Mulis, M. (2024). Sosialisasi Penyakit Skabies : Upaya Pencegahan dan Pengobatannya di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banjarejo Pagelaran Malang. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 221–229. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.250>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

- Setyaningrum, Y.I. (2016) 'Prevalensi dan analisis penyebab skabies di pondok pesantren Malang Raya sebagai materi pengembangan buku saku tentang skabies dan upaya pencegahannya', *Doctoral thesis*, (Prevalensi dan analisis penyebab skabies di pondok pesantren Malang Raya sebagai materi pengembangan buku saku tentang skabies dan upaya pencegahannya), p. 2016.
- Sidiq, P.M. (2018) Efektifitas Pemberian Edukasi dengan Metode Ceramah terhadap Pengetahuan Personal Hygiene pada Tahanan di Rutan Klas IIIB Wates Kulon Progo. Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Sofiana, N.N. (2017) Hubungan Personal Pygiene dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Yayasan Islam Daud Kholifa Semen Magetan, *BMC Public Health*.
- Sukiman, B.B. (2017) Hubungan antara personal hygiene dan kepadatan hunian dengan kejadian skabies pada santri di pondok Pasantren Al-Mubaarak Kota Bengkulu. Universitas Bengkulu.
- Ulum, M. (2018) 'Pendampingan Pemahaman Kitab Kuning Durratun Nashihin Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan', in *Annual Conference on Community Engagement*, pp. 617–626.
- Yunita M, S., Gustia, R., & Anas, E. (2018) 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang', *Jurnal Kesehatan Andalas*, pp. 51–58.